

GENEALOGI SASTRA KAMPUNG PENTIGRAF INDONESIA

Dewi Ariani

Universitas Negeri Malang, Malang

dewi.ariani.fs@um.ac.id

Abstract: Suatu komunitas sastra selalu memiliki cara tersendiri untuk mengenalkan hasil karyanya, apalagi di era digital. Kampung pentigraf Indonesia (KPI) adalah salah satu komunitas sastra yang mengenalkan karyanya berupa pentigraf (cerpen tiga paragraf). Suatu komunitas sastra memiliki sejarah (genealogi) tersendiri sehingga dapat terus tenar dalam gejala perkembangan sastra dan budaya. Metode yang digunakan untuk mendalami genealogi sastra Kampung Pentigraf Indonesia adalah metode genealogi Foucault. Hasil yang diperoleh menggambarkan tentang perjalanan suatu komunitas yang diawali dari karya fiksi mini yang selanjutnya dikembangkan dengan gaya tersendiri dan nama sendiri yang dikenal dengan pentigraf. Komunitas terus bertahan dan berkembang dengan merangkul anggota melalui media *facebook* dan *whatsapp*. Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia menjadi pelopor berdirinya beberapa komunitas pentigraf di seluruh Indonesia.

Keywords: genealogi, sastra, pentigraf

PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai sebuah bentuk kreativitas seseorang. Sastra juga dapat hadir dengan adanya gerakan sastra. Gerakan sastra biasanya diusung oleh suatu komunitas yang peduli sastra. Saat ini banyak komunitas sastra yang bergerak dalam dunia digital, salah satunya adalah Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia (selanjutnya disingkat KPI). KPI hadir untuk memperkenalkan suatu karya sastra yang disebut pentigraf (cerpen tiga paragraf). Pentigraf kali pertama dikenalkan oleh Dr. Tengsoe Tjahjono (Dosen Universitas Negeri Surabaya).

Pada tahun 2022 KPI genap berusia enam tahun. KPI dibentuk melalui media *facebook* sejak tahun 2016 tepatnya pada bulan 18 April 2016. Perjalanan terbentuknya KPI tidak terjadi begitu saja, namun ada tujuan yang ingin dikenalkan oleh penggagas pada semua anggotanya. Komunitas KPI beranggotakan para penulis yang khusus menulis pentigraf yaitu cerpen tiga paragraf. Pentigraf sebenarnya termasuk dalam kategori fiksi mini, hanya mininya dibatasi dengan konsep tiga paragraf. Demi menelusuri jejak KPI penulis mencoba menerapkan teori genealogi, yaitu teori genealogi Foucault. Genealogi memungkinkan perubahan sejarah, tidak peduli dengan penemuan kebenaran sejarah atau menjelaskan struktur pengetahuan yang netral dan arkeologis. Namun, genealogi tertarik pada sejarah sebagai keinginan untuk berkuasa (Horrocks & Jevtic, 1997).

Genealogi secara harfiah berarti sejarah atau asal-usul gen. Michel Foucault memiliki pandangan yang berbeda tentang genealogi, sebab Foucault merupakan salah satu pemikir populer dalam semua disiplin ilmu. Bagi Foucault, genealogi merupakan penelusuran jejak pengetahuan di balik suatu kekuasaan, karena kekuasaan bukanlah ontologi melainkan sebagai strategi. Jadi kekuasaan bentuknya menyebar di mana-mana dan tidak terpusat pada satu orang atau sekelompok orang.

Foucault menggunakan genealogi untuk menguji bentuk-bentuk problematisasi yaitu ragam bentuk praktik-praktik pemikiran yang ada di masyarakat, serta genealogi memfokuskan telaah pada 'kuasa' dan penggambaran 'sejarah masa kini', hal tersebut bagian dari pengembangan analisis arkeologis (Mills, 2005). Penggambaran sejarah masa kini berarti dua, yaitu: a) memberi gambaran tentang asal-muasal aturan-aturan masa kini, praktik-praktik dan institusi yang

mempunyai kekuasaan terhadap anggota atau kelompok tertentu; b) memberi gambaran tentang pemahaman dan evaluasi masa kini tentang suatu pemahaman yang meragukan atas pengakuan-pengakuan tidak tepat terhadap kekuasaan (Gutting, 1995). Sesuai dengan pernyataan ini maka Foucault mengatakan:

“I would like to write the history of this prison, with all the political investments of the body that it gathers, together in its closed architecture. Simply because I am interested in the past? No, if one means by that writing a history of the past in the tell of the present. Yes, if one means writing the history of the present.” (Foucault M., *Discipline and Punish: The Birth of Prison*, 1982).

Genealogi dianggap tepat digunakan untuk menguji praktik-praktik sastra yang ada di KPI. Jadi dapat dijelaskan bahwa genealogi dalam artikel ini digunakan untuk memeriksa praktik-praktik sastra, aturan-aturan dan relasi kuasa dalam KPI. Genealogi diharapkan dapat mendokumentasikan sejarah dan peristiwa-peristiwa aktual yang ada di dalam KPI.

METODE

Praktik sastra Kampung Pentigraf Indonesia (KPI) coba dibedah menggunakan metode genealogi Foucault. Genealogi Foucault tidak sekadar teori namun sebagai cara untuk menguji praktik-praktik yang ada dalam KPI. Metode genealogi menggunakan wacana untuk dianalisis. Wacana dapat berupa pernyataan-pernyataan yang membentuk kenyataan sosial sebagai fokus. Genealogi juga digunakan untuk mengetahui cara-cara kekuasaan berperan di balik kenyataan sosial.

Genealogi Foucault biasa disebut dengan metode Foucauldian. Di dalam metode Foucauldian ada empat prinsip yang digunakan untuk menjalankan kekuasaan: kekuasaan merupakan relasi, kekuasaan bersifat menyebar, kekuasaan bersifat produktif, dan juga kekuasaan bekerja melalui normalisasi dan regulasi (Kumbara, 2018). Metode Foucauldian peneliti pilih dengan harapan dapat membantu menemukan konsep sendiri ketika melihat KPI secara lebih detail dengan tidak bertumpu pada teori tertentu. Peneliti tentunya akan bergulat dengan rangkaian diskontinuitas keseharian KPI.

PEMBAHASAN

Gerakan Sastra Kampung Pentigraf Indonesia

Suatu gerakan biasa dipelopori oleh seorang tokoh penggerak. Hal ini sesuai dengan teori genealogi kekuasaan Foucault. Genealogi membahas bagaimana kekuasaan itu mengatur dirinya sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Jika ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan ruang tertentu, temukanlah wacana-wacana yang mendominasi (Wiradnyana, 2018). Untuk memahami wacana-wacana yang mendominasi suatu kekuasaan maka perlu mengetahui sejarah pembangun kekuasaan tersebut, karena sejarah menjadi bagian dari masa kini. Hal tersebut sesuai pernyataan Levi Strauss bahwa sejarah ketika dikumpulkan lagi akan menjadi bagian dari masa kini (Kurzweil, 2015). Oleh karena itu, setiap orang harus terus bergerak maju dan terus mengukir sejarah untuk hidup yang lebih baik.

Salah satu ciri orang yang hidup dan terus bergerak adalah *collaboration*. *Collaboration* yang dimaksud yaitu memadukan pemikiran-pemikiran anak muda bangsa Indonesia yang dituangkan dalam bentuk diskusi di dalam komunitas atau antarkomunitas (Bayan, 2015). Kalau dicermati, tepat kalau dikatakan telah banyak lahir komunitas di Indonesia bahkan di berbagai penjuru negeri dengan berbagai latar belakang serta kepentingan. Salah satu tujuan komunitas adalah meningkatkan produktivitas. Produktivitas ditandai dari karya seseorang yang tidak pernah mati. Karya tidak hanya berbentuk barang yang tampak terlihat, sebuah kegiatan yang mampu memberikan dampak positif kepada orang lain juga merupakan sebuah karya.

Suatu gerakan tidak dilakukan oleh perorangan, namun oleh orang-orang dalam komunitas. Arti komunitas menurut para ahli adalah adanya rasa peduli dalam sekelompok orang dan terjadi relasi antaranggota yang erat, apalagi jika ada kesamaan ketertarikan atau penilaian (Kertajaya, 2008). Komunitas adalah sekelompok orang yang punya kesamaan visi, punya kepedulian yang sama antara satu sama lain punya kesamaan *interest* (Bayan, 2015).

Kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan dalam sosial masyarakat menjadi salah satu kekuatan penyatu suatu komunitas. Didasarkan azas ideologi yang sama, asal usul budaya dan sosial ekonomi, sehingga memiliki alasan yang sama untuk melakukan suatu gerakan. Gerakan sastra dalam KPI memiliki tujuan untuk menjaga eksistensi sastra terutama cerpen tiga paragraf. Perlu diketahui bahwa suatu gerakan tentu dipicu oleh ‘sesuatu’ dan dapat memengaruhi ‘sesuatu’ pula. ‘Sesuatu’ di sini yang menjadi pertanyaan, apakah ‘sesuatu’ itu berupa benda atau dorongan. Tidak dipungkiri bahwa gerakan sastra tidak bisa lepas dari gerakan sosial, gerakan budaya, maupun gerakan literasi, karena semua gerakan tersebut saling berkolaborasi dan saling mempengaruhi. Gerakan sastra dilaksanakan oleh suatu komunitas sastra (komunitas KPI Indonesia), sedang suatu komunitas terbentuk dari sistem sosial bermasyarakat (orang-orang dari berbagai kalangan), tentunya gerakan sastra berkaitan dengan gerakan sosial (tidak hanya peduli dalam berkarya, namun juga peduli dengan keadaan sosial anggotanya). Sistem Sosial adalah adanya rasa saling melengkapi dalam kesatuan dari struktur yang berbeda manfaatnya, namun bekerja dengan maksud yang sama. Makna budaya merupakan suatu konsep yang luas (Mohammad, 2017). Berbeda dengan gerakan sosial berkaitan dengan wujud pembiasaan kolektif yang dapat berlaku cukup lama, tertata, dan masuk akal (Sukmana, 2016). Gerakan sosial juga berarti suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang suatu *quo*, wewenang serta budaya yang sudah ada (Stolley, 2005).

Suatu komunitas tidak diisi oleh satu kelompok tertentu, namun masyarakat multikultural, begitu juga dengan KPI. Multikultural berarti mengakui bahwa perbedaan budaya dapat terus berperan dalam lingkungan yang sama dan saling memberi untung antarsesama atau pengakuan terhadap pluralisme budaya (Rogers & Steinfatt, 1999). Berbicara multikultural pasti berkaitan dengan budaya dan gerakannya, yang mencoba membentuk kebiasaan sendiri dalam suatu komunitas. Gerakan sastra menghasilkan banyak karya sastra, setiap karya memiliki pesan, serta ide kreatif penulis yang menggambarkan keragaman latar belakang sosial budaya (Rokhman, 2013).

Masyarakat menjadi cermin latar belakang suatu budaya. Masyarakat sebagai cermin karena masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda digambarkan dalam kesatuan yang utuh (Giddens, 2016). Masyarakat dalam komunitas KPI memiliki struktur yang berfungsi membentuk suatu kelompok atau komunitas.

Komunitas KPI berani mencoba melakukan “dekonstruksi” atas teks sastra yang berkembang dari karya para tekstualis, yaitu menciptakan cerpen tiga paragraf. Perlu diketahui bahwa para pendekonstruksi senang mengutarakan bahwa “bahasa, setidaknya bahasa Barat kita, menguatkan logika dan pada saat yang sama membalikinya di tepian” (Miller, 1979). Karya para dekonstruksionis dan tekstualis mendapatkan daya tariknya sebagian dari keaksaraan yang secara historis tidak kritis dan tidak reflektif (Ong, 2013). Karya sastra yang dihasilkan komunitas KPI juga memiliki daya tarik dan ciri tersendiri.

Ada permasalahan yang muncul dan dialami oleh masyarakat dalam komunitas modern termasuk komunitas KPI, yaitu sebuah rekonstruksi. Persoalan yang dihadapi oleh komunitas modern terletak dalam teknologi dan pertukaran teknologis (Fukuyama, 2002). Persoalan ini mengubah terma-terma yang berlaku dalam komunitas-komunitas yang sudah ada. Persoalan kembali berawal dari sastra siber dengan ciri kreatif, ringkas, sederhana, diminati dan mudah diaplikasikan. Sebenarnya belum bisa dijelaskan secara pasti angka tiga dalam cerpen tiga paragraf (pentigraf). Sekadar mengacu pada ciri teks, bisa diartikan pembuka, inti, dan penutup

cerita. Jika dilihat dari struktur bercerita, bisa diamati dari alur cerita berupa tahapan pengenalan, puncak, dan resolusi, meski pada kenyataannya tidak selalu begitu (Faot, 2021).

Gerakan sastra KPI terlihat membawa hasil yang luar biasa, terbukti semakin banyak yang berminat menulis pentigraf meskipun belum bergabung menjadi anggota KPI. Kini banyak komunitas penulis sastra yang juga tertarik menulis pentigraf. Bahkan, banyak sekolah (guru dan siswa) yang menggunakan pentigraf sebagai bahan literasi untuk menulis cerita. Awalnya, pentigraf diperkenalkan melalui akun *facebook* Kampung Pentigraf Indonesia oleh Tengsoe Tjahjono, dan sekarang sudah banyak berkembang menjadi kelas-kelas pentigraf baik secara daring maupun luring. Oleh karena itu, dalam lima tahun terakhir perkembangan pentigraf semakin meningkat dan banyak yang menekuni.

Gerakan sastra dalam KPI, diwujudkan dalam upaya menjaga keajegan produktivitas dalam komunitas dengan menerbitkan karya dalam setiap tahunnya, pada akhir tahun 2020 menerbitkan “Seperjuta Milimeter dari Corona” yang merupakan lanjutan dari 4 Kitab Pentigraf terdahulu. Berikut data buku yang dihasilkan oleh Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia, yaitu Kitab Pentigraf 1 (Dari Robot Sempurna Sampai Alea Ingin ke Surga) yang terbit tahun 2017, Kitab Pentigraf 2 (Papan Iklan di Pintu Depan) yang terbit tahun 2018, Kitab Pentigraf 3 (Laron-laron Kota) yang terbit tahun 2019, dan Kitab Pentigraf 4 (Dongeng Tentang Hutan dan Negeri Hijau) yang terbit tahun 2020 (Sudjana, Gerakan Anti Korupsi ala Kampung Pentigraf Indonesia, 2021). Sebagai berita terakhir Kampung Pentigraf Indonesia kembali meluncurkan sebuah karya, yaitu karya pentigrafis yang dikemas dalam kitab berjudul “Nama-nama yang Dipahat di Batu Karang (NDBK) (Sudjana, Peluncuran NDBK Tandai Lustrum Kampung Pentigraf Indonesia, 2021). Karya NDBK diluncurkan dalam rangka memperingati 5 tahun komunitas Kampung Pentigraf Indonesia.

Gerakan sastra KPI semakin digencarkan oleh penggiat pentigraf, hal ini dilakukan demi menjaga konsistensi produksi dalam KPI. Gerakan sastra KPI juga mulai banyak diagendakan mulai dari meluncurkan antologi pentigraf, diskusi karya pentigraf sampai penyediaan kelas pentigraf. Secara tidak langsung gerakan-gerakan sastra tersebut menjadi kunci eksistensi KPI.

Sastra Pentigraf dalam Kampung Pentigraf Indonesia

Gerakan sastra dalam KPI diwujudkan dengan berbagai karya pentigraf (cerpen tiga paragraf). Terbukti setiap tahun KPI mengeluarkan buku antologi pentigraf yaitu kumpulan karya pentigraf yang ditulis oleh anggota KPI. Pentigraf adalah singkatan dari cerpen tiga paragraf. Pentigraf dicetuskan kali pertama oleh Tengsoe Tjahjono. Pentigraf tidak hanya sekadar cerpen tiga paragraf, alasan pertama, dengan tiga paragraf penulis akan mampu memaksimalkan kehadiran elemen-elemen cerpen. Alasan kedua, penulis bisa mengatur laju alur dengan leluasa: eksposisi-konflik-resolusi. Alasan ketiga, penulis bisa menawarkan pesan moral dengan cepat, tepat dan mudah diterima pembaca (Tjahjono, Meneroka Dapur Pentigraf ke Arah Kegiatan Apresiasi Cerpen Tiga Paragraf, 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa tidak sembarangan untuk mencetuskan kata pentigraf. Tjahjono ingin menegaskan bahwa menulis cerita meskipun pendek harus tetap memperhatikan kaidah pengembangan kalimat dan paragraf. Maksudnya tetap menulis cerita pendek sebanyak tiga paragraf, namun tidak boleh mengabaikan begitu saja tentang syarat sebuah paragraf. Tjahjono juga menegaskan bahwa pentigraf terbagi atas awal, inti dan akhir. Pada perkembangannya ternyata penentuan bahwa pentigraf terbagi atas awal, inti dan akhir dirasa kurang efektif, karena tiap paragraf masih panjang-panjang dan lebih dari satu halaman. Oleh karena itu, pada terbitan antologi pentigraf tahun kedua ada aturan baru bahwa tiap pentigraf tidak boleh lebih dari 210 kata. Tjahjono dalam seminarnya mengatakan sebagai berikut:

Setelah saya melihat hasil dari buku yang pertama maka saya melakukan semacam evaluasi dan revisi untuk terbitan berikutnya. Maka terbitan berikutnya saya katakan bahwa maksimal 210 kata, supaya apa? Supaya kita betul-betul fokus untuk membuat paragraf yang benar, jadi memang saya batasi, supaya nggak panjang karena semakin pendek semakin seksi semakin indah pentigraf itu. Kedua, saya beri ketentuan baru kalimat langsung hanya boleh ada satu dalam satu paragraf, tidak boleh lebih dari satu kalimat langsung (Ariani, Mengenal Pentigraf, 2021).

Tjahjono selalu mengawal terbitnya tiap antologi pentigraf, Beliau sebagai penggagas pentigraf sangat teliti saat melakukan kurasi dari karya-karya pentigraf yang masuk. Pentigraf yang diterbitkan oleh KPI adalah pentigraf yang memiliki aturan penulisan langsung dari penggagasnya berbeda dengan aturan-aturan pentigraf yang diberlakukan pada komunitas lainnya.

Sebenarnya Tjahjono sudah menerbitkan buku yang memaparkan tentang dasar pengetahuan pentigraf. Pentigraf memiliki tiga kata kunci penting yaitu: cerpen, tiga dan paragraf. Tiga kata kunci tersebut merupakan spirit dan sekaligus karakter dari pentigraf (Tjahjono, Meneroka Dapur Pentigraf ke Arah Kegiatan Apresiasi Cerpen Tiga Paragraf, 2018). Seiring perkembangan komunitas dan pengetahuan tentang pentigraf, pengertian pentigraf juga berubah, tidak sekadar berarti cerpen, tiga dan paragraf namun pentigraf berarti cerpen dalam format hanya tiga paragraf. Pentigraf dikembangkan oleh Tengsoe Tjahjono pada tahun 1980-an melalui Harian Suara Indonesia Malang. Dalam perjalanan waktu bentuk pentigraf semakin sempurna sampai memiliki konstruksi teks dengan ciri tertentu (Tjahjono, 2020). Secara umum ciri-ciri pentigraf sebagai berikut: a) terdiri atas hanya tiga paragraf; b) format paragraf harus sesuai dengan konsep paragraf yang ideal yaitu berisi satu ide pokok; c) panjang pentigraf sekitar 210 kata; d) berfokus hanya pada persoalan seorang tokoh; e) elemen narasi yang terdiri atas tokoh, alur, dan latar harus berkelindan secara kompak mendukung tema; f) terdapat kejutan atau ketakterdugaan pada paragraf ketiga; dan g) hanya boleh terdapat satu kalimat langsung dalam setiap paragraf. Jadi pada akhirnya pentigraf tidak hanya sekadar terdiri dari tiga kata saja, namun menjadi tiga paragraf yang memiliki ciri-ciri yang harus dipatuhi.

Genealogi Kuasa Pengetahuan Pentigraf dalam Kampung Pentigraf Indonesia

Genealogi Foucault sudah banyak digunakan untuk membedah berbagai kuasa pengetahuan. Dalam artikel ini genealogi digunakan untuk menguji praktik sastra yang ada di dalam Kampung Pentigraf Indonesia. Genealogi bertujuan memberi penggambaran sejarah masa kini yang berarti dua, yaitu: a) memberi gambaran tentang asal-muasal aturan-aturan masa kini, praktik-praktik dan institusi yang mempunyai kekuasaan terhadap anggota atau kelompok tertentu; b) memberi gambaran tentang pemahaman dan evaluasi masa kini tentang suatu pemahaman yang meragukan atas pengakuan-pengakuan tidak tepat terhadap kekuasaan (Gutting, 1995). Sesuai dengan pernyataan ini maka Foucault mengatakan:

“I would like to write the history of this prison, with all the political investments of the body that it gathers, together in its closed architecture. Simply because I am interested in the past? No, if one means by that writing a history of the past in the telos of the present. Yes, if one means writing the history of the present.” (Foucault M., Discipline and Punish: The Birth of Prison, 1982).

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa aturan yang berlaku pada KPI saat ini tidak lahir begitu saja, namun secara diskontinu terus berubah menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan. Aturan-aturan yang lahir dalam komunitas KPI menjadi sesuatu yang harus dipatuhi oleh anggota komunitas. Aturan-aturan tersebut dianggap sebagai kebenaran yang harus dipatuhi, karena akan berkaitan dengan prosedur penghasilan karya, pengakuan keanggotaan dan perluasan KPI. Di dalam KPI terdapat hubungan institusi sosial, praktik dan pengetahuan yang menghasilkan wacana tentang pentigraf. Pada dasarnya genealogi dalam karya Foucault untuk memperlihatkan asal muasal suatu praktik yang dianggap masuk akal,

menunjukkan kebenaran, pengendalian dan hubungan-hubungan kekuasaan (Hardiyanta, 1997)

Pada umumnya sebuah wacana terdiri atas suatu sistem dan beberapa kegiatan produksi terstruktur yang dapat diselidiki, terutama asal usul dan silsilah di dalamnya. Dalam hal ini Foucault mengatakan:

“Genealogy does not resemble the evolution of a species and does not map the destiny of a people. On the contrary, to follow the complex course of descent is to maintain passing events in their proper dispersion; it is to identify the accidents, the minute deviations - or conversely, the complete reversals -the errors, the false appraisals, and the faulty calculations that gave birth to those things which continue to exist and have value for us; it is to discover that truth or being lies not at the root of what we know and what we are but the exteriority of accidents. This is undoubtedly why every origin of morality from the moment it stops being pious – and Herkunft can never be-has value as a critique (Foucault M., Essential Works of Foucault 1954-1984: Aesthetics, Method, and Epistemology, 1998).

Foucault memiliki tujuan untuk menelanjangi pretensi ‘kealamiahan’. Genealogi memulai proses penyelidikannya dengan mengamati maksud dari praktik diskursif, yaitu terhadap aturan ekstra diskursif dan ranah dimana bentuk praktik diskursif diterapkan. Foucault melihat suatu praktik secara utuh bahkan garis-garis batas sekitarnya. Foucault mencoba mengungkap “kuasa-kuasa” dan “bahaya permainan dominasi-dominasi”.

“Further, genealogical analysis shows that the concept of liberty is an “invention of the ruling classes” and not fundamental to man’s nature or at the root of his attachment to being and truth. What is found at the historical beginning of things is not the inviolable identity of their origin; it is the dissension of other things. It is disparity.”

“Genealogy, however, seeks to reestablish the various systems of subiection: not the anticipatory power of meaning, but the hazardous play of dominations (Foucault M., Essential Works of Foucault 1954-1984: Aesthetics, Method, and Epistemology, 1998).”

Foucault menegaskan bahwa genealogi menjadi penyatu analisis terhadap ‘relasi antarkuasa yang berseberangan’ yang membentuk sejarah baru dan peristiwa-peristiwa baru. Kebenaran dari suatu kekuasaan menjadi bahan pencarian genealogi.

Foucault menjelaskan bahwa genealogi dapat melihat adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam suatu praktik sosial. Melalui wacana (diskursus) kekuasaan dapat diterapkan dalam praktik hidup sehari-hari. Kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan sebab kekuasaan tidak akan ada apabila pengetahuan tidak ada, berlaku sebaliknya. Kekuasaan sebagai alat bantu untuk mencapai suatu keinginan atau tujuan. Sesempurna apapun tujuan yang akan dicapai tanpa disertai dengan kekuasaan untuk menerapkannya maka tujuan itu hanya sebatas pemikiran atau keinginan. Kekuasaan dapat dicapai dengan cara paksaan (koersif) atau tanpa paksaan (konsensus). Pada dasarnya ketika manusia lahir, manusia sudah berada dalam kekuasaan tertentu, misalnya kekuasaan otoritas seorang guru hadir dalam kelasnya (Wattimena, 2012).

Berdasarkan teori genealogi, praktik apapun yang berlaku di masyarakat tidak hadir dengan sendirinya. Selalu ada perjuangan kuasa yang melatarbelakanginya, begitu juga dalam praktik gerakan sastra. Gambaran relasi kuasa di balik gerakan sastra dapat dipilah dalam tiga periode, yaitu: sejak paragraf pertama dalam “Nietzsche, Genealogy, History”, Foucault sudah menggambarkan seperti apa genealogi bekerja.

“Genealogy is gray, meticulous, and patiently documentary. It operates on a field of entangled and confused parchments, on documents that have been scratched over and recopied many times ... Genealogy, consequently, requires patience and a knowledge of details, and it depends on a vast accumulation of source material (Foucault M., Nietzsche, Genealogy, History, 1998).”

Genealogi bekerja secara detail dari beberapa kumpulan arsip dan laporan hasil penelitian secara terperinci. Genealogi ingin menghadirkan suatu penafsiran baru dengan cara membongkar pendapat mengenai suatu penilaian dalam pandangan tradisional. Namun, usaha untuk mencapai suatu penafsiran baru tidak mudah, tidak hanya dengan berspekulasi dan mengkritik apa saja tanpa dasar yang jelas. Akan tetapi, untuk memperoleh penilaian semacam itu, terlebih dahulu seorang genealogi harus melibatkan diri dengan kumpulan dokumen atau arsip-arsip sejarah, mengumpulkan berbagai macam sumber dari mana saja (Pranowo, 2017).

Kuasa merupakan bagian dari setiap hubungan yang terjadi, tentunya kuasa tidak bisa langsung dimiliki oleh seseorang. Letak kuasa ada pada tindakan-tindakan dalam sebuah hubungan, tidak dalam diri seseorang yang berkuasa atau struktur sosial (Agustin, 2009). Jadi strategi kekuasaan, yang diartikan Foucault kurang lebih sebagai strategi, jaringan, mekanisme, teknik-teknik yang membuat sebuah keputusan diterima dan dijalankan sesuai begitu saja (Kritzman, 1988).

Foucault beranggapan bahwa kuasa berperan menciptakan pengetahuan. Pengetahuan berperan membentuk sosok karena pengetahuan/kuasa pada akhirnya membentuk “a mode of action upon the actions of others” (O’farrel, 2005). Membentuk ‘sosok baru’ yang tertarik untuk patuh dan memahami pengetahuan baru yang telah diterima. Penerapan genealogi Foucault dalam melihat suatu praktik sosial maka secara tidak langsung dikaitkan dengan wacana, sejarah, kuasa.

Foucault tidak memisahkan dimensi linguistik dan dimensi historis dalam analisisnya. Bagi Foucault pemisahan dua dimensi, yaitu makro (kondisi sosio-historis) dan mikro (teks) adalah sesuatu yang aneh, karena pada dasarnya seseorang mampu menganalisis kondisi sosio-historis (makro) dengan materialitas teks (mikro). Kenyataan di lapangan para peneliti kadang kala hanya fokus pada praktik sosial yang ada di dalam masyarakat tanpa mengaitkan dengan teks yang dihasilkan. Perlu diperhatikan bahwa pernyataan-pernyataan yang ada di dalam suatu praktik masyarakat memiliki keterkaitan dan ketidaksinambungan yang dapat dianalisis menggunakan metode genealogi. Selain itu, juga dapat dianalisis keterkaitan subjek dan modalitasnya, relasi dengan objek dan hubungannya dengan konsep-konsep.

Foucault lebih senang pada ‘bagaimana penciptaan cerita waktu lalu hingga masa kini’ bukan bagaimana cerita sejarah waktu lalu. Foucault percaya segala hal yang terlibat dalam praktik sosial merupakan perjalanan sejarah. Jadi bagi Foucault lebih senang menganalisis bagaimana cerita sejarah diceritakan sebagai ‘kebenaran’ daripada menganalisis mana cerita sejarah ‘menyelidiki mana kisah sejarah ‘yang benar’.

Pandangan Foucault tentang kuasa dapat diterapkan dalam menganalisis kuasa yang ada dalam KPI. Aturan-aturan dalam KPI tidak hadir begitu saja, namun mengalami perubahan sesuai dengan pemahaman pengetahuan dan kebutuhan produksi. Analisis kuasa pada KPI dengan menggunakan genealogi Foucault dengan tujuan untuk menyelidiki praktik KPI dalam menciptakan pengetahuan lokal untuk komunitas. KPI harus diselidiki menggunakan prinsip bahwa kuasa ada dalam suatu komunitas. Meski analisis kuasa fokus pada lokal/regional tertentu, kuasa tidak pernah terlokalisasi pada tempat tertentu, juga tidak dimiliki oleh siapapun (McHoul & Grace, 1993). Jadi analisis kuasa Foucault lebih pada fokus penciptaan pengetahuan dan wacana.

Produksi pengetahuan dalam KPI adalah berkembangnya hakikat pentigraf, sedangkan produksi wacana dalam KPI adalah berkembangnya Kampung Pentigraf Indonesia. KPI menjadi suatu wacana produksi yang penciptaannya berdasarkan tatanan pengetahuan tentang pentigraf. Pentigrafis menjadi subjek dalam KPI yang diciptakan oleh kuasa pengetahuan. Pentigrafis berhadapan dengan banyak pengetahuan yang berkembang dalam KPI. Untuk itu, dijelaskan bahwa tugas intelektual bukanlah untuk mengkritisi hal-hal yang ideologis tetapi mengupayakan kemungkinan sebuah politik kebenaran yang baru (Foucault & Gordon, 1980). Hasil analisis tentang KPI menyajikan sejarah yang diskontinu tentang pentigraf.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa metode genealogi tepat untuk melihat penciptaan pengetahuan pentigraf dalam KPI yang bersifat lokal. Metode genealogi membantu peneliti melihat perkembangan pengetahuan pentigraf dalam KPI, terlepas adanya perkembangan pentigraf pada komunitas lainnya. Genealogi juga berperan dalam penciptaan pengetahuan terutama dalam pengembangan area-area riset sastra di Indonesia. Jadi genealogi mengungkap bahwa pentigraf tidak punya asal usul yang utuh, karena genealogi tidak ingin membangun sebuah “pohon keluarga” yang menunjukkan bahwa ragam pentigraf banyak dan berkembang pada komunitas yang berbeda-beda dan tidak dapat disatukan ke dalam identitas tunggal.

SIMPULAN

Suatu komunitas sastra selalu memiliki cara tersendiri untuk mengenalkan hasil karyanya, apalagi di era digital. Kampung pentigraf Indonesia (KPI) adalah salah satu komunitas sastra yang mengenalkan karyanya berupa pentigraf (cerpen tiga paragraf). Penulis mencoba untuk menganalisis KPI menggunakan teori genealogi. Genealogi diterapkan untuk melihat adanya praktik sosial dalam KPI. Memang ada praktik sosial yang dalam KPI, praktik tersebut berupa gerakan sastra yang dikuasai oleh pengetahuan tentang pentigraf. Gerakan sastra dalam KPI terus ada untuk menjaga keberlangsungan pentigraf, sehingga secara tidak sengaja terbentuk subjek baru yang berkedok pengetahuan pentigraf. Praktik tersebut memberikan gambaran bahwa genealogi penting untuk menyelidiki penciptaan pengetahuan KPI yang bersifat lokal. Dengan kata lain metode genealogi berperan dalam menyelidiki perkembangan pengetahuan pentigraf dalam KPI, terlepas adanya perkembangan pentigraf pada komunitas lainnya. Genealogi juga penting dalam mendukung produksi pengetahuan terutama dalam pengembangan area-area riset sastra di Indonesia. Jadi genealogi mengungkap bahwa pentigraf tidak punya asal usul yang utuh, karena genealogi tidak ingin membangun sebuah “pohon keluarga” yang menunjukkan bahwa ragam pentigraf banyak dan berkembang pada komunitas yang berbeda-beda dan tidak dapat disatukan ke dalam identitas tunggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih secara khusus kepada Kemendikbud sebagai pemberi Beasiswa Pendidikan Indonesia.

REFERENCES

- Agustin, S. M. (2009). Foucault dan komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7, 199-211. Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id>
- Allan, K. (2006). *Contemporary Social and Sociological Theory*. California: Pine Forge Press, Sage Pub, Inc.
- Anwar, M. H. (2015). *Wacana Pendidikan Jasmani di Indonesia dalam Perspektif Arkeo-Genealogi Michel foucault; Implikasinya dalam Konteks Kekinian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ariani, D. (2021). *Mengenal Pentigraf* [Recorded by T. Tjahjono]. Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Bayan, Z. A. (2015). *Muda Berkarya: Produktif Berkarya Lewat Komunitas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Faot, J. (2021, Juli 15). nusadaily.com. Retrieved from essay: <https://nusadaily.com/opinion/essay/tiga-paragraf-dan-stanza-yang-muda-tak-hanya-gemar.html>

- Foucault, M. (1982). *Discipline and Punish: The Birth of Prison*. (A. Sheridan, Trans.) New York: Penguin Book.
- Foucault, M. (1998). *Essential Works of Foucault 1954-1984: Aesthetics, Method, and Epistemology*. New York: The New Press.
- Foucault, M. (1998). *Nietzsche, Genealogy, History*. New York: New Press.
- Foucault, M., & Gordon, C. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings, 1972-1977*. Harvester Wheatsheaf.
- Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. (Ruslani, Trans.) Yogyakarta: Qalam.
- Giddens, A. (2016). *Teori Strukturasi (2 ed.)*. (Maufur, & Daryanto, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gutting, G. (1995). *Foucault: A Very Short Introduction*. London: Oxford.
- Hardiyanta, P. S. (1997). *Michel Foucault, Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Horrocks, C., & Jevtic, Z. (1997). *Mengenal Foucault For Beginners (1 ed.)*. (A. Kurniawan, C. Sukono, & Warta, Trans.) Bandung: Mizan.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti Komunitas*. Gramedia Pustaka.
- Kritzman, L. D. (1988). *Michel Foucault, Politics, Philosophy, Culture, Interviews and Other Writings 1977-1984*. New York: Routledge.
- Kumbara, A. N. (2018). Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies. *Jurnal Studi Kultural*, III, 35-46. Retrieved from <https://erepo.unud.ac.id>
- Kurzweil, E. (2015). *Jaringan Kuasa Strukturalisme (dari Levi-Strauss sampai Foucault)*. (Nurhadi, Trans.) Bantul: Kreasi Wacana.
- McHoul, A., & Grace, W. (1993). *A Foucault Primer: Discourse, Power and Subject*. London: UCL Press.
- Miller, J. H. (1979, Januari). On Edge: The Crossways of Contemporary Criticism. *Bulletin of The American Academy of Arts and Sciences*, pp. 13-32.
- Mills, S. (2005). *Michel Foucault: Routledge Critical Thinkers*. London-New York: Routledge
- Mohammad, S. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: Noer Fikri.
- O'farrel, C. (2005). Michel Foucault. *Sage*, 99.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. (R. Iffati, Trans.) Yogyakarta: Gading.
- Pranowo, Y. (2017). Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa Catatan. *Melintas*, 52-69. doi:<https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>
- Rogers, E. M., & Steinfatt, T. M. (1999). *Intercultural Communication*. Illinois: Waveland Press Inc.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stolley, K. S. (2005). *The Basic of Sociology*. London: Greenwood Press.
- Sudjana, T. (2021, Januari 20). *Gerakan Anti Korupsi ala Kampung Pentigraf Indonesia*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/taufiq-sudjana/gerakan-anti-korupsi-ala-kampung-pentigraf-indonesia-1v0kWKQ4NTN/full>
- Sudjana, T. (2021, Juli 26). *Peluncuran NDBK Tandai Lustrum Kampung Pentigraf Indonesia*. Retrieved from viva.co.id: <https://www.viva.co.id/vstory/sastra-vstory/1390195-peluncuran-ndbk-tandai-lustrum-kampung-pentigraf-indonesia>
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Tjahjono, T. (2018). *Meneroka Dapur Pentigraf ke Arah Kegiatan Apresiasi Cerpen Tiga Paragraf*. Sidoarjo: Delima.
- Tjajono, T. (2020). *Berumah dalam Sastra 3*. Sidoarjo: Tankali.
- Wattimena, R. A. (2012). Komunitas Politis: Fakta atau Hipotesa? Sebuah Pendekatan Fenomenologi Politis. *Jurnal Filsafat*, 42-62. Retrieved from

<https://www.neliti.com/id/publications/232223/komunitas-politis-fakta-atau-hipotesa-sebuah-pendekatan-fenomenologi-politis>
Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.